

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu tujuan utama dari Sustainable Development Goals (SDGs) dalam 15 tahun ke depan adalah mengatasi berbagai masalah kesehatan yang masih menjadi tantangan di masyarakat saat ini. Masalah kesehatan sering kali memiliki sifat yang kompleks dan berkaitan dengan isu-isu di luar sektor kesehatan itu sendiri. Untuk mencapai kesehatan yang holistik, penting untuk meningkatkan literasi kesehatan di kalangan masyarakat, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, sehingga mereka dapat mengakses layanan kesehatan dan secara mandiri meningkatkan derajat kesehatan mereka (Listiadesti et al. 2020).

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Sekolah (PHBS) adalah sebuah program yang bertujuan untuk mendorong siswa, guru, dan seluruh warga sekolah agar mengadopsi pola hidup sehat, guna menciptakan lingkungan sekolah yang sehat. Program ini memberikan manfaat seperti menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat, meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, serta memperbaiki kesehatan seluruh warga sekolah. Beberapa contoh PHBS di sekolah meliputi mencuci tangan dengan sabun, mengonsumsi makanan sehat, menjaga kebersihan toilet, rutin berolahraga, memberantas jentik nyamuk, tidak merokok di area sekolah, dan membuang sampah pada tempatnya. Kesehatan di lingkungan sekolah sangat berkaitan dengan kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun, yang berperan penting dalam mencegah penyebaran penyakit (Toar et al. 2023).

Menurut laporan dari World Health Organization (WHO), sekitar 829.000 orang meninggal setiap tahunnya akibat penyakit diare, sanitasi yang buruk, dan kebersihan tangan yang tidak memadai (WHO, 2019). Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dapat mengurangi angka kejadian diare hingga 47%, menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara perilaku CTPS dan penurunan insiden diare pada anak-anak. Di Indonesia, prevalensi diare pada anak usia 5-14 tahun mencapai sekitar 6,2%. Masih tingginya perilaku CTPS yang tidak benar pada anak usia 10 tahun menunjukkan perlunya peningkatan kesadaran tentang pentingnya menjaga kesehatan dan membiasakan cuci tangan dengan sabun (Syafrawati dan Oktari 2022).

Data Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa 49,8% penduduk usia ≥ 10 tahun berperilaku cuci tangan dengan benar, dengan proporsi perilaku benar pada usia 10-14 tahun sebesar 43,0%. Akses sekolah terhadap CTPS di Indonesia juga bervariasi, dengan layanan dasar sebesar 40,70%, layanan terbatas 31,07%, dan tanpa layanan 28,70%. Provinsi dengan penurunan akses CTPS mencakup Papua (53,50%), Jawa Barat (58,54%), Kep. Riau (62,90%), dan DKI Jakarta (63,30%) (Kemenkes RI, 2020). Profil Kesehatan Sekolah 2020 menunjukkan peningkatan partisipasi CTPS, dengan prevalensi CTPS sebesar 351.077 individu per 100.000 penduduk (Badan Pusat Statistik, 2023). Namun, pengetahuan siswa tentang CTPS masih rendah (Badan Pusat Statistik Kota Bandung, 2022).

Di Provinsi Jawa Barat, masalah terkait kesadaran CTPS termasuk ketersediaan sarana cuci tangan. Meskipun 81,6% SD memiliki sarana cuci tangan, 68,2% dari sarana tersebut tidak memiliki sabun dan air mengalir (Pratiwi dan Asmiyati, 2023). Di Kota Bandung, prevalensi CTPS menurun dari 26,4% pada tahun 2021 menjadi 19,4% pada tahun 2022 (Badan Pusat Statistik Kota Bandung, 2022). Ini menunjukkan perlunya peningkatan kesadaran CTPS, terutama karena prevalensi diare dan kecacingan yang tinggi pada anak-anak di daerah tersebut (Pratiwi dan Asmiyati 2023).

Prevalensi CTPS di Kota Bandung pada tahun 2022 mengalami penurunan sebesar 7% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pada tahun 2021, prevalensi CTPS di Kota Bandung berada pada angka 26,4 %, namun pada tahun 2022, angka tersebut menjadi 19,4 % (Badan Pusat Statistik Kota Bandung, 2022). Perlunya peningkatan kesadaran akan pola hidup bersih. Sebab menurut data BPS kota Bandung hanya 46,9 % dari total penduduk yang memiliki kebiasaan CTPS. Oleh karena itu, kota Bandung perlu lebih meningkatkan kebiasaan CTPS ini. Sehingga menyebabkan tingginya angka kejadian diare dan kecacingan pada anak. Prevalensi diare pada anak umur > 5 tahun pada tahun 2022 47,69% (15.827 penderita), lalu sebaran persentase penderita diare pada kelompok semua umur 70,18% (769 penderita) (Dinkes Kota Bandung, 2022). Sedangkan prevalensi kecacingan pada anak tahun 2022 paling tinggi yaitu di Kabupaten Sumedang 99,88%, Kabupaten Ciamis 99,78%, Kabupaten Tasikmalaya 99,77%, dan Kota Bandung berada di peringkat ke-11 yaitu 86,63%. Dalam hal ini maka perlu

adanya upaya atau program untuk menanggulangi salah satu masalah kesehatan di Indonesia yaitu CTPS.

Pemerintah telah meluncurkan program pencegahan dengan CTPS sebagai salah satu tujuan utama dalam program higiene total nasional berbasis masyarakat. (Kemenkes Ditjen P2P, 2022). Jika tidak lakukan upaya atau program pemerintah maka akan berdampak pada kesehatan. Pendidikan kesehatan di sekolah sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa. Metode dan media yang digunakan dalam pendidikan kesehatan perlu efektif agar pesan dapat diterima dengan baik (Setiawan et al. 2024).

Salah satu penunjang proses penyuluhan kesehatan media promosi kesehatan bisa dijadikan alat bantu dalam proses pendidikan kesehatan. Pada masa anak-anak diperlukan media yang tepat untuk menyampaikan pesan, Media pendidikan dirancang sesuai usia dan semenarik mungkin, dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan sikap. Salah satu media yang menarik yaitu permainan kartu adalah permainan yang menyenangkan dimana isi kartu disajikan dalam bentuk gambar dan informasi yang mempunyai daya tarik tersendiri untuk anak mempelajarinya. Belajar melalui bermain merupakan cara yang efektif bagi anak untuk memperluas pengetahuannya dan sikap. Permainan kartu dapat dijadikan salah satu alternatif pendidikan kesehatan pada anak di sekolah (Fitriani, 2021).

Media permainan kartu ceria merupakan media permainan edukatif berbentuk kartu bergambar yang dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa. Kartu ceria bukan sekedar permainan kartu bergambar, namun juga dapat meningkatkan pengetahuan siswa karena terdapat pertanyaan yang tertulis dalam sebuah kartu dan harus dijawab oleh setiap siswa secara bergantian, selain itu juga permainan kartu ceria dapat meningkatkan interaksi sosial dan kerjasama antar individu. Maka jika dibandingkan dengan media lain pada penelitian ini penulis lebih memilih menggunakan media permainan kartu ceria karena dalam permainan ini mendorong siswa dalam kerjasama antar individu, melibatkan siswa untuk beraktivitas, memberikan suasana yang menyenangkan, dan selain itu juga karena di sekolah cukup terbatas jika menggunakan media lain.

Berdasarkan analisa dari berbagai jurnal penelitian ilmiah yang telah dipublikasikan, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Fitriani, 2021) Media pembelajaran yang dikembangkan oleh peneliti, yaitu media Kwartet, adalah alat pembelajaran yang terdiri dari sejumlah kartu berisi informasi tentang kesehatan. Media ini dapat digunakan dalam proses pembelajaran di kelas, dan tanggapan siswa terhadap penggunaannya cukup positif. Siswa merasa senang belajar menggunakan media Kwartet, yang membuat mereka lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dan meningkatkan rasa ingin tahu mereka. Sedangkan pada penelitian (Afra et al. 2021). Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan sikap siswa terhadap gizi seimbang setelah diberikan intervensi menggunakan media kartu bergambar. Maka dalam penelitian ini penulis tertarik untuk meneliti apakah pendidikan kesehatan menggunakan permainan kartu ceria akan berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap siswa-siswa di sekolah dasar.

Fenomena terkait CTPS anak sekolah cenderung kurang memperhatikan cuci tangan. Anak sekolah menjadi kelompok umur yang rentan terhadap penyakit yang mudah ditularkan melalui tangan yang ternyata pada umumnya berkaitan dengan CTPS, Permasalahan yang dihadapi anak sekolah dasar menunjukkan bahwa hasil CTPS di sekolah masih minim dan belum mencapai tingkat yang diharapkan. Contohnya kebiasaan anak sekolah yang langsung memakan makanan tanpa mencuci tangan terlebih (Purnamasari et al. 2023). Salah satu upaya promotif untuk menanggulangi hal ini salah satunya adalah dengan meningkatkan pengetahuan dan sikap mengenai CTPS pada anak sekolah dasar.

Berdasarkan profil UPTD Puskesmas Cempaka Arum tahun 2023, jumlah kasus kejadian penderita diare kategori semua umur yang ditangani sebesar 241. Upaya yang dilakukan UPTD Puskesmas Cempaka Arum dalam peningkatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) serta mencegah terjadinya penyakit adalah dengan edukasi kesehatan melalui Unit Kesehatan Sekolah (UKS) melaksanakan penjangkaran kegiatan dengan melakukan koordinasi dengan guru UKS.

Setelah melakukan studi pendahuluan, diketahui bahwa Sekolah Dasar Negeri 216 Sondariah terletak di Jl. Rancanumpang, RT.01/RW.01, Rancanumpang, Kecamatan Gedebage, Kota Bandung, Jawa Barat 40295. Secara geografis, SDN 216 Sondariah berada di dalam gang kecil dengan lingkungan yang relatif sempit. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 2 April 2024 di lingkungan sekolah, peneliti mewawancarai 10 siswa kelas 5. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai pentingnya mencuci tangan dengan benar masih kurang, mereka tidak mengetahui langkah-langkah Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) yang baik dan benar, serta dampak dari tidak melakukan cuci tangan. Beberapa siswa hanya mencuci tangan jika teringat, sementara yang lain hanya membasahi tangan dengan air tanpa menggunakan sabun. Di SDN 216 Sondariah, belum pernah dilakukan penelitian terkait pengaruh media kartu terhadap pengetahuan dan sikap siswa, sehingga masalah ini perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut.

Berdasarkan hasil observasi terkait fasilitas atau sarana prasarana yang tersedia di SDN 216 Sondariah untuk mendukung gerakan CTPS sudah mendukung seperti tersedianya 4 tempat cuci tangan tetapi 2 tempat cuci tangan tidak bisa digunakan. Selain itu juga siswa terlihat pada jam istirahat dan bermain lebih memilih untuk membersihkan tangannya dengan mengelap pada bagian baju atau ada juga yang langsung makan tanpa mencuci tangan terlebih dahulu, Sekolah SD 216 Sondariah merupakan daerah yang rawan terkena banjir membuat bertambahnya risiko terjadinya masalah penularan penyakit. Sekolah sudah pernah mendapatkan pendidikan kesehatan mengenai CTPS Namun, sejak awal pandemi tahun 2020 hingga saat ini, masih banyak murid yang belum terbiasa dan belum memiliki kesadaran diri untuk menerapkan kebiasaan tersebut. Guru mengajarkan dan memberikan arahan kepada anak-anak untuk CTPS, tetapi disamping itu orang tua juga berperan penting dalam penerapan perilaku anak untuk melakukan CTPS.

Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengkaji pengaruh permainan kartu ceria terhadap pengetahuan dan sikap tentang cuci tangan pakai sabun di kalangan siswa-siswi sekolah dasar, tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi pengaruh permainan kartu ceria sebagai metode dan media promosi kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang cuci tangan pakai sabun di kalangan siswa-siswi sekolah dasar. Maka dari uraian tersebut

penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan berjudul “Pengaruh Permainan Kartu Ceria Terhadap Pengetahuan dan Sikap Cuci Tangan Pakai Sabun Di SDN Sondariah Kota Bandung Tahun 2024.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini Apakah ada “Pengaruh Permainan Kartu Ceria terhadap pengetahuan dan sikap tentang cuci tangan pakai sabun Di SDN Sondariah Kota Bandung Tahun 2024?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui Pengaruh Permainan Kartu Ceria Terhadap Pengetahuan dan Sikap Tentang Cuci Tangan Pakai Sabun Di SDN Sondariah Kota Bandung Tahun 2024.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan media Kartu Ceria pada siswa SDN 216 Sondariah Kota Bandung tahun 2024.
2. Mengetahui gambaran sikap sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan media Kartu Ceria pada siswa SDN 216 Sondariah Kota Bandung tahun 2024.
3. Mengetahui pengaruh permainan Kartu Ceria terhadap pengetahuan cuci tangan pakai sabun di SDN 216 Sondariah Kota Bandung tahun 2024.
4. Mengetahui pengaruh permainan Kartu Ceria terhadap sikap cuci tangan pakai sabun di SDN 216 Sondariah Kota Bandung tahun 2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menambah literatur tentang adanya Pengaruh Permainan Kartu Ceria Terhadap Pengetahuan dan Sikap Tentang Cuci Tangan Pakai Sabun Di SDN Sondariah Kota Bandung Tahun 2024 dan dapat di manfaatkan bagi peneliti selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah

Dapat digunakan sebagai referensi dan menambah wawasan tentang Pengaruh Permainan Kartu Ceria Terhadap Pengetahuan dan Sikap Tentang Cuci Tangan Pakai Sabun Di SDN Sondariah Kota Bandung Tahun 2024.

2. Bagi Siswa-Siswi SDN 216 Sondariah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sarana edukasi media kartu ceria tentang pentingnya pengetahuan dan sikap cuci tangan pakai sabun untuk mencegah penularan penyakit diare khususnya pada anak dilingkungan sekolah.

3. Bagi Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat

Penelitian ini dapat dijadikan studi literatur, referensi dan menambah wawasan baru bagi mahasiswa/I selanjutnya di program studi S1 Kesehatan Masyarakat yang akan melakukan penelitian Pengaruh Permainan Kartu Ceria Terhadap Pengetahuan dan Sikap Tentang Cuci Tangan Pakai Sabun Di SDN Sondariah Kota Bandung Tahun 2024.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi dasar dan dapat melanjutkan penelitian tentang Pengaruh Permainan Kartu Ceria Terhadap Pengetahuan dan Sikap Tentang Cuci Tangan Pakai Sabun Di SDN Sondariah Kota Bandung Tahun 2024 lebih mendalam dan spesifik.